

Kepribadian Tokoh Pada Novel *Senja Dan Pagi* Karya Alffy Rev Dan Linka Angelia (Kajian Psikoanalisis)

Riski Ambarwati

Universitas Pamulang, Indonesia
riskiambarwati93@gmail.com

Siti Maemunah

Universitas Pamulang, Indonesia
riskiambarwati93@gmail.com

Korespodensi penulis: riskiambarwati93@gmail.com

Abstract *The aims of this research are (1) to describe the id (instinct), ego (emotion), and superego (moral) contained in the dialogue novel entitled Morning and Dusk by Alffy Rev and Linka Angelia. The research method used is descriptive qualitative method. This research is descriptive qualitative, using data collection from documents and records. Data classification is done by categorizing the data found based on the types of character traits and psychological conflicts of the characters. Data analysis was carried out with the document content analysis stage. Based on the results of data analysis, the following findings were obtained: Based on the data obtained, namely 35 sentence data containing the psychological aspects of the characters Alffy and Linka, all data has an id aspect totaling 15 data, while the ego aspect is 14 data and the superego aspect is 6 data . Whereas the id aspect of the main characters Linka and Alffy shows that Alffy is a person who wants to prove his desire to be a musician while Linka wants to be a career woman because of her father's wish, the ego aspect of the main character Alffy decides to quit college and continue his desire to become a musician while Linka continues to make it happen a career woman, and the superego aspect of the main character, Linka is confused about which happiness she will choose to continue marrying Alffy or continuing to be a career woman, while Alffy is confused when his father leaves him who feels guilty, the father figure he wants to be proud of is gone. From the analysis of the figures found, they are associated with characters in life so that the analysis of figures is used as life education.*

Keywords: *Psychoanalysis, Sigmund Freud, Dusk and Morning Novels*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan *id* (naluri) *ego* (emosi), dan *superego* (moral) yang terdapat dalam dialog novel berjudul *Pagi dan Senja* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif berbentuk deskriptif Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pengambilan data dari dokumen dan catatan-catatan. Klasifikasi data

dilakukan dengan mengkategorikan data yang ditemukan berdasarkan jenis jenis perwatakan dan konflik psikis tokoh. Analisis data dilakukan dengan tahap analisis isi dokumen. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan sebagai berikut: Berdasarkan dari data yang diperoleh yaitu 35 data kalimat yang mengandung aspek psikologis dari tokoh Alffy dan Linka, semua data memiliki aspek id berjumlah 15 data, sedangkan aspek ego berjumlah 14 data dan aspek superego sebanyak 6 data. Bahwa aspek id tokoh utama Linka dan Alffy menunjukkan bahwa Alffy seorang yang ingin membuktikan keinginannya menjadi seorang musisi sedangkan Linka ingin menjadi seorang wanita karir karena keinginan ayahnya, aspek ego tokoh utama Alffy memutuskan untuk berhenti kuliah dan melanjutkan keinginannya menjadi seorang musisi sedangkan Linka yang terus mewujudkan mejadi wanita karir, dan aspek superego tokoh utama Linka bimbang memilih kebahagiaan mana yang akan ia pilih untuk melanjutkan menikah bersama Alffy atau melanjutkan menjadi wanita karir sedangkan Alffy bimbang ketika ditinggal seorang ayahnya yang merasa bersalah sosok ayah yang ingin ia banggakan sudah tidak ada. Dari analisis tokoh yang ditemukan maka dikaitkan dengan karakter di kehidupan sehingga analisis tokoh digunakan sebagai pendidikan kehidupan.

Kata Kunci : *Psikoanalisis, Sigmund Freud, Novel Senja dan Pagi*

PENDAHULUAN

Membaca suatu karya sastra, baik berupa Novel, Drama, Puisi atau Cerita Pendek, dan sebagainya, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat didalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia didalam kehidupan nyata. (Endraswara, 2008:179)

Nurgiyantoro (2005:123) Sastra dan manusia sangatlah erat kaitanya, begitu juga antara sastra dan kehidupan manusia juga, karena pada dasarnya keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan serta persoalan yang berada dalam lingkungan kehidupan manusia. Dengan ide kreatif serta imajinasinya. Seorang pengarang mencoba mengolah materi yang bersumber dari masalah-masalah kehidupan yang ditemuinya dalam lingkungan tempat pengarang itu tinggal.

Waluyo (2002:68) Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat yaitu novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan

dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Jadi, sebuah novel biasanya menceritakan tentang gambaran-gambaran realita kehidupan manusia dengan lingkungan yang ada hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Gambaran realita kehidupan manusia tersebut menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh sebagai fenomena psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Novel berbeda dengan cerpen oleh karenanya (Nurgiyantoro, 2005: 11).

Novel *senja dan pagi* karya AlffyRev dan Linka Angelia adalah novel ini yang sangat menarik. Novel ini menceritakan sifat tokoh pada seorang laki-laki yaitu yang bernama Alffy yang berbeda dengan tokoh seorang wanita yaitu yang bernama Linka, perbedaan pada sifat dua tokoh tersebut pada perbedaan frekuensi. Namun, dalam lingkungan kedua tokoh dibesarkan juga berpengaruh terhadap perbedaan sifat Alffy dan Linka. Perbedaan sifat mempengaruhi kepribadian dari kedua tokoh tersebut dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Seperti Linka yang berasal dari lingkungan dalam keluarga yang memenuhi banyak sekali peraturan yang sangat ketat yang harus diikuti, hidupnya selalu ditentukan oleh aturan yang harus ditaati. Berbeda dengan Alffy dari lingkungan keluarga biasa yang diberi kebebasan untuk menentukan hidupnya. Perbedaan aturan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga secara langsung berdampak pada perbedaan sifat dan kepribadian tokoh. Dalam perbedaan-perbedaan tokoh tersebut dari

masing-masing tokoh secara cermat di ungkapkan oleh AlffyRev dan Linka Angelia tanpa kehilangan jalinan kasih yang menarik untuk diikuti oleh pembaca.

Allfyrev, adalah seorang sastrawan dan juga jurnalis, dalam mengolah nurani lewat karya sastra. Kelebihan novel senja dan pagi karya Alffyrev dan Linka Angelia dalam jalinan alur cerita diungkapkan secara teliti sehingga pembaca kadang merasa terbawa dan ingin terus mengikuti kisahnya. Selain itu, bahasa yang digunakan ini sangat mudah dicermati dan di cerna, serta dengan logat jawa yang sederhana tetapi melekat. Tokoh-tokoh dalam novel mengalami tekanan, cara pandang, serta orang-orang disekitar bisa merasakan. Tokoh dalam novel ini dianalisis berdasarkan teori psikologi menurut Sigmund freud yaitu *id, ego, super ego*.

Dari kisah perjalanan mereka ini yang ada maka penulis befikir, bahwa hal-hal yang tertuang dalam karya sastra layak untuk dianalisis dan diteliti sebagai pembuktian karya sastra memuat segudang pengetahuan yang dapat diperoleh pembaca atau masyarakat banyak. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis sengaja mengambil masalah ini untuk diteliti dengan judul : Kepribadian tokoh pada Novel *Senja Dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia (kajian psikologi sastra).

Teori kepribadian mempertanyakan mengapa sekelompok individu merupakan merespon situasi yang sama mereka hadapi, dengan cara yang berbeda. Ada orang yang pemalu, ada yang demikian percaya diri, ada pula yang tenang. Beberapa pakar beranggapan bahwa faktor biologis dan genetik bertanggung jawab untuk masalah ini. Pakar lain berargumentasi bahwa pola pikir atau cara pikir kita untuk memahami diri sendirilah yang menjadi kunci atas pemahaman terhadap kepribadian kita. Perdebatan tentang hal ini tidak pernah usai, tetapi yang lebih penting bahwa kepribadian memang kompleks. Belum ada suatu teori yang sungguh-sungguh mampu menjawab kompleksitas manusia secara komprehensif. (Ghufron, 2010:34)

Ketika para peneliti atau pembaca suatu karya sastra, baik berupa novel, cerita pendek, puisi dan sebagainya. Dan pada hakikatnya mereka yang bertujuan untuk menikmati dan mengapresiasi, atau mengevaluasi karya-karya sastra tersebut.

Para tokoh atau penokohan yang menampilkan berbagai watak dan perilaku yang dengan kejiwaan dan pengalaman psikologi didalam kehidupan nyata. Kepribadian dalam tokoh menjadi elemen yang sangat penting karena tokoh yang bertugas pembawa maknanya serta gagasan-gagasan yang akan disampaikan oleh pengarang. tokoh dalam sebuah cerita memiliki watak atau kepribadian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tingkah laku tokoh dan karakter mereka yang berlainan karena setiap tokoh mempunyai motivasi yang berbeda-beda

Klasifikasi emosi tokoh utama menjadi tujuan peneliti untuk meneliti *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka. Untuk melihat lebih lanjut klasifikasi emosi kepribadian tokoh utama yaitu Alffy Rev dan Linka perlu dilakukan kajian terhadap novel ini. Untuk itu dilakukan pengkajian psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Konsep dasar psikologi kepribadian terletak pada kualitas kejiwaan. Kualitas kejiwaan terdiri dari tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses pengiring dan aktivitas. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka peneliti memanfaatkan teori klasifikasi emosi Sigmund Freud. Maka penelitian akan melakukan teori klasifikasi emosi teori Sigmund Freud karena novel *Senja dan Pagi* cocok dengan teori yang dipakai Sigmund Freud

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu proses penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018:6). Dengan kata lain, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dalam analisisnya.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang artinya penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, wacana, kalimat ataupun gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2018:11). Karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian kepribadian Sigmund Freud

dalam Novel *Senja dan Pagi* karya Alffy Rev dan Linka Angelia. Adapun secara spesifik penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara detail dan mendalam sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab pada bab IV.

PEMBAHASAN

1 Hasil Pembahasan *Id* Tokoh Utama dalam Novel *Senja dan Pagi* Karya Alffy Rev dan Linka Angelia

Id muncul dari dalam naluri individu secara tak sadar di dalam alam bawah sadar manusia. *Id* pun merupakan suatu keinginan atau kebutuhan psikis diantara lainnya dapat berupa makan, seks, menolak rasa sakit dan ketidaknyamanan. Cara kerjanya selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

Berdasarkan tabel diatas, berikut adalah data-data yang mengandung unsur *Id* :

Data 01

“Kayanya sudah cukup saya kuliah. Uang semesteran saya kan cukup mahal, kayanya mending saya beliin Launchpad. Saya butuh alat ini, alat ini canggih pokoknya. Alat musik masa depan.” (Pagi dan Senja, 2019:6)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa ini termasuk dalam unsur *Id*. Secara tidak sadar Alffy merasa tidak nyaman. Rasa ketidaknyamanan pun hadir di kala masa kuliah bukan dunia yang diinginkan Alffy. Dimana Alffy menginginkan alat musik *Launchpad*. Jika, ia meninggalkan studi kuliahnya berarti Alffy ingin mengejar impiannya. *Id* hadir dari naluri individu. Keterpaksaan merupakan sikap atau perilaku yang menjadikan individu menjalani suatu hal karena ada sebuah beban yang di rasa menghalangi kebebasannya. Keterpaksaan itu juga bertentangan dengan kesetiannya pada orang yang sedang sakit.

Data 02

“Nggak usah sentuh dunia entertain. Nggak usah tahu atau kenal cowok yang main musik.” Sumpah, itu kata wajib papa, kalau jabatan kerja kamu tinggi otomatis yang deketin kamu juga bukan kelas-kelas bawah”. (Pagi dan Senja, 2019:8)

Berdasarkan data dari kutipan di atas ada unsur *id* di dalamnya. Dimana Linka merasa tersiksa karena, menurut Linka sudah sangat membuatnya jadi tersiksa atas pilihan ayahnya. Keinginan ayahnya Linka menghalangi kebebasannya untuk melakukan segala hal. Termasuk kengingannya untuk pendamping hidupnya. Dalam kondisi demikian, secara tak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar ayah luluh tentang kengingannya supaya Linka menjadi wanita karier.

Data 03

“Kalau kamu serius dengan bakatmu, jalannya harus seratus persen, jangan setengah-setengah” kata ayah kurang lebih dari tiga tahun setelah pernikahan saya dengan gitar”. (Pagi dan Senja, 2019:19)

Dari data kutipan di atas Alffy merasakan bahwa gitar lah yang Alffy butuhkan. Memainkan gitar adalah bentuk kasih sayang yang tak pernah ia dapatkan. Alffy tidak mampu menahan lagi keinginannya untuk tetap bermain gitar dan mengingat pesan ayahnya untuk tetap menjalankan bakatnya harus seratus persen, *ego* nya dilampiaskan secara langsung pada objek yang dituju yaitu, gitar. Semua itu dimaksudkan agar Alffy dapat menolak rasa tidak nyamannya (*id*) agar mampu terpenuhi atau terpuaskan.

Data 04

“Mas..ini proyek besar, kita bakal naik gunung dan produksi lagu disana. Bayangin mas, kita bakalan sekeren apa jadinya”. (Pagi dan Senja, 2019:47)

Berdasarkan data dari kutipan di atas ada perasaan bahagia yang Linka alami. Antara Linka bekerjasama dengan Alffy atau Linka membayangkan hasil dari produksi lagunya yang di gunung bakalan sekeren itu. Linka sayang terhadap Alffy, tapi ia sudah tertekan dengan keadaan yang ia alami selama ayahnya belum merestuinnya dengan Alffy sebagai musisi. Mengapa kutipan kalimat ini dapat dibilang unsur *id*. Karena, perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan tingkah laku yang tampil tanpa disadari. “Seperti ada dua kubu di dalam pikiranku.” Keinginan tetap bersama Alffy dapat ditimbulkan oleh kebebasan seseorang yang terhalang karena belum direstuinnya hubungan Linka dengan Alffy oleh ayahnya. Secara tak sadar ingin lepas dari beban dengan harapan. Sebaliknya Linka sudah satu frekuensi dengan Alffy seorang musisi.

Data 05

“Belum baru kamu aja Linka. Hehehe, tapi ini benar-benar bukan romance receh yang seperti diluaran, kok. Ini tentang dua sosok yang dipertemukan dari dua petualangan yang berbeda. Dan ini konsepnya yang pure romance tapi ada adventure-adventure-nya juga gimana? Tertarik kan?” (Pagi dan Senja, 2019:103)

Dari data kutipan di atas Alffy merasakan bahwa Linka lah yang Alffy butuhkan. Senyum Linka adalah bentuk kasih sayang yang tak pernah ia dapatkan dari yang sebelumnya. Alffy tidak mampu menahan lagi keinginannya untuk mengungkapkan rasa dihatinya kalau Linkalah yang cocok menjadi talent penggarapan lagu terbarunya Alffy tentang petualangan dan cinta, *ego* nya dilampiaskan secara langsung pada objek yang dituju yaitu, Linka. Semua itu dimaksudkan agar Alffy dapat menolak rasa ketidaknyamannya (*id*) agar mampu terpenuhi atau terpuaskan.

Data 06

“Gimana ini. Linka cuek banget gak ada chat, kalau dichat, balesnya lama. Padahal gak punya pacar”. Ini adalah ungkapan hati saya sedang kesekian pada Linka”. (Pagi dan Senja, 2019:115)

Berdasarkan data dari kutipan diatas terdapat unsur *id*. Karena, dalam kutipannya tersebut mengandung makna ke frustasian yang Alffy alami. Sudah tidak kuat menahan kecuekan Linka. Ingin lepas saja dari rasa bertanya-tanya kemana Linka.” Ini merupakan salah satu bentuk kegelisahan psikis terhadap Alffy menolak rasa sakit. Kondisi ini diikuti dengan perasaan tidak nyaman dimana harapan Alffy selalu menginginkan Linka cepat membalas pesannya. Perasaan tidak nyaman dapat disertai dengan kecemasan. Kecemasan berasal dari alam bawah sadar individu. Hal ini merupakan salah satu tekanan terhadap tokoh utama Alffy. Tekanan hadir setiap kali Alffy harus bersabar dengan menunggu pesan dari wanita idamannya.

Data 07

“Saya sudah memikirkan semuanya matang-matang. Saya sudah berusaha untuk mengartikan segala perubahan tingkah saya sendiri yang terpengaruh besar oleh kehadiran Linka. Sibuk menebak-nebak dirinya, terus mengingat suara dan tawanya. Sampai

memasang berbagai kode yang terasa nggak pernah tertangkap kode radarnya". (Pagi dan Senja, 2019:115)

Berdasarkan data dari kutipan tersebut terlihat bahwa Alffy sudah tidak tahan lagi dengan semua keadaan tentang dirinya yang selalu terpengaruh dengan Linka. Selama kehadiran Linka ia selalu berharap selalu bertemu dengan Linka yang selalu saja terbayang suara dan tawanya. Alffy berharap Linka memahami kode-kode yang dikasih Alffy bahwa dia menyanyangi Linka tetapi Linka tidak pernah memahami kode dari Alffy. Menolak rasa sakit merupakan suatu bentuk naluri. Naluri juga termasuk dalam unsur *id*. Dimana naluri berperan utama atas segala dorongan dalam diri individu untuk mencapai kepuasan. Prinsip *id* disini adalah menghindari ketidaknyamanan.

Data 08

"nggak semudah itu, papa yang udah paham asam garam kehidupan, aku lebih baik nurut aja. Dengan nurut, semuanya akan lebih mudah, segala yang aku lakuin akan selalu diridhai". (Pagi dan Senja, 2019:122)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa ini termasuk dalam unsur *Id*. Secara tidak sadar Linka merasa tidak nyaman. Rasa ketidaknyamanan pun hadir di kala Alffy mendekati dirinya tetapi terhalangan dengan kebebasan oleh realita tentang keputusan ayahnya Linka. Dimana ayahnya yang menginginkan Linka menjadi wanita yang dibanggakan oleh ayahnya. Jika, ia nurut sama ayahnya merasa Linka akan lebih dipermudah jalannya dan diridhai segala yang dilakukannya. *Id* hadir dari naluri individu. Keterpaksaan merupakan sikap atau perilaku yang menjadikan individu menjalani suatu hal karena ada sebuah beban yang di rasa menghalangi kebebasannya. Keterpaksaan itu juga bertentangan dengan kesetiannya pada ayahnya Linka.

Data 09

"Linka, aku harus ketemu papah kamu, nih" ucap saya spontan tapi penuh keyakinan. Linka sudah tertarik dengan segala mimpi dan idealisme saya, tapi belum tentu dengan papahnya". (Pagi dan Senja, 2019:123)

Berdasarkan data dari kutipan di atas ada perasaan ragu yang Alffy alami. Antara ia menginginkan Linka. Alffy sayang terhadap Linka, tapi ia sudah ragu

dengan keadaan terhadap ayahnya Linka. Apakah keyakinan Linka terhadap Alffy juga membuat ayahnya yakin juga terhadap Alffy. Mengapa kutipan kalimat ini dapat dibilang unsur *id*. Karena, perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan tingkah laku yang tampil tanpa disadari. “Seperti ada dua rasa yang selalu terbayang dialam bawah sadar Alffy.” Keinginan untuk mendapatkan Linka menjadi istrinya. Secara tak sadar ada sosok Ayahnya Linka yang belum memberi restu terhadap Alffy sebagai musisi.

Data 10

“Aku tahu, kamu gak pernah menginginkan kejutan atau pemberian barang apapun. Tapi bolehkan, kita diskusi? Aku gak ingin memberikan segalanya buat kamu, tapi aku akan jadi satu-satu yang berbeda buat kamu.” (Pagi dan Senja, 2019:163)

Berdasarkan kutipan data di atas Linka mencoba untuk menghindari rasa ketidaknyamanannya dengan tidak memberikan kejutan atau pemberian kepada Alffy. Penolakan disini untuk menghindari rasa sakit (*id*). Jika, Linka tau apa yang tidak disukai oleh Alffy. Tapi, Linka berusaha menutupi semua itu. Takut akan kekecewaan yang akan diterima oleh Linka, tetapi dengan itu Linka menagajak Alffy utuk berdiskusi denganya

Data 11

“Saya tidak mau pacaran, saya ingin semuda mungkin menikah. Tapi jujur saya bukan sosok yang mapan. Mapan yang begitu siap menikah Linka, tapi saya adalah orang yang punya niat baik, nggak cuman ke Linka, tapi atas segala keputusan yang saya ambil”. (Pagi dan Senja, 2019:137)

Berdasarkan data dari kutipan di atas. Kehidupan batin Alffy dikuasai oleh dua pengaruh yaitu Alffy mempunyai keinginan yang baik untuk segera menikah tetapi disatu sisi Alffy bukan sosok yang mapan. Alffy sudah merasa teras tertarik pada Linka sejak melihat dirinya menjadi talent untuk video clip lagunya Alffy. Semua itu dimaksudkan agar Ira dapat menolak rasa tidak nyamannya (*id*) agar mampu terpenuhi atau terpuaskan.

Data 12

“Kalau begini saya tidak bisa tinggal diam. Saya harus segera memastikan, Linka benar-benar single atau tidak”. (Pagi dan Senja, 2019:108)

Pada kalimat di atas, sangat jelas terlihat jika hasrat id memaksa Alffy untuk memperhatikan Linka tentang statusnya. *“Linka benar-benar single atau tidak”*. Dari kalimat tersebut terlihat jika dorongan yang kuat dari superego terhadap id membuat ego merealisasikannya kepastian tentang status Linka apakah sudah mempunyai kekasih atau belum.

Data 13

“Ada kehangatan yang langsung merambat ke hati, membuat diri ini merasa nyaman dan aman. Belum pernah saya rasakan ini sebelumnya. Hanya karena Alffy”. (Pagi dan Senja, 2019:197)

Dari data kutipan di atas Linka merasakan bahwa Alffy yang ia cintai. Linka merasa nyaman ketika bersama Alffy. Semua itu dimaksudkan (*id*) agar mampu terpenuhi atau terpuaskan.

Data 14

“Disitu aku merasa, kamu ikut membangkitkan mimpi-mimpi yang aku pikir terlalu muluk”. (Pagi dan Senja, 2019:195)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, yang Linka cari selama ini sudah ada di depan matanya. *Id*-nya berharap dapat hidup bersama dengan Alffy. Linka berharap Linka dan Alffy bersama-sama untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Dengan menerima Alffy sebagai suaminya, dan meneruskan segala impian Linka yang sempat tertunda.

Data 15

“Rasanya sulit untuk mengedipkan mata ketika melihat Linka yang begitu cantik dengan gaun hijau tuanya”. (Pagi dan Senja, 2019:183)

Kutipan di atas menunjukkan *Id* Alffy atau naluri nya melihat Linka yang begitu cantik di hari pernikahan mereka dengan memakai gaun hijau. . Naluri juga termasuk dalam unsur *id*. Dimana naluri berperan utama atas segala dorongan dalam diri individu untuk mencapai kepuasan. Prinsip *id* disini adalah menghindari ketidaknyamanan.

2. Hasil Pembahasan *EGO* Tokoh Utama dalam Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia.

Ego Hadir dalam alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah individu itu mampu memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* tidak mengenal nilai baik dan buruk. Tugasnya memberikan penalaran, penyelesaian dan pengambilan keputusan. *Ego* juga dapat menggambarkan sebuah perasaan seperti kemarahan, kesenangan, ketakutan dan kesedihan.

Data 16

“Tapi waktu lulus SMK, saya merasa nggak cukup belajar musik saja. Saya mau dalam musik, saya juga bisa memberikan sinematografi yang bagus untuk menjadi sutradara, saya harus mengerti dan menguasai setiap elemen”. (Pagi dan Senja, 2019:135)

Berdasarkan data dari kutipan di atas terlihat bahwa Alffy memutuskan untuk menjatuhkan pilihan untuk belajar juga sinematografi karena Alffy merasa tidak cukup untuk belajar musik aja. *Ego* membantu manusia mempertimbangkan keinginan diri untuk memuaskan tanpa harus merasakan kesulitan.

Data 17

“Asli pengen banget bikin MV kek gini. Tapi nunggu nikah dulu nih duh”. (Pagi dan Senja, 2019:91)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, penulis menyatakan bahwa kutipan tersebut termasuk *ego*. *Ego* pun dapat juga tercerminkan lewat perasaan seseorang. *“Tapi nunggu nikah dulu nih duh”*. Seperti contohnya kebahagiaan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Kebahagiaan masuk dalam klasifikasi emosi. Perasaan bahagia selalu melekat di dalam diri manusia. Karena, *ego* terjadi dalam keadaan sadar, begitu juga dengan kalimat yang disampaikan dalam kutipan diatas. *Ego* pun mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya perasaan seseorang.

Data 18

“Sumpah aku mau bikin lagu cinta-cintaan. Aku mau bikin lagu cinta yang gak receh pokoknya, lagu cinta yang beda pokoknya”. (Pagi dan Senja, 2019:78)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, tokoh utama Alffy melampiaskan perasaan bahagianya lewat lagu yang ingin ia buat. *Id* tidak ada kontak dengan realitas. Oleh karena, *id* nya tidak mampu terpenuhi ada dorongan dalam diri untuk

mengalihkan rasa bahagia tersebut pada objek lain seperti membuat lagu. Alffy berpikir mungkin dengan membuat lagu dapat memberi ketenangan bagi dirinya. *Ego* mengalihkan dan lebih memilih menangis sebagai bentuk luapan emosi. Pengalihan ini terjadi dalam alam tak sadar.

Data 19

“Bagiku alam itu rumah dan mewah banget dan mungkin, itu susah buat diterjemahkan ke banyak orang. Tapi, menunjukkan keindahan alam Indonesia ke banyak orang. Udah jadi tujuan berkarier”. (Pagi dan Senja, 2019:104)

Berdasarkan data dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa keinginan Alffy sangat besar untuk menunjukkan keindahan Indonesia ke banyak orang. *Ego* nya memutuskan untuk menjadi tujuan kariernya. Sudah lama dia menahan rasa tidak nyamannya (*id*), yang pada akhirnya *ego* ini merujuk pada hal pertimbangan dan memutuskan untuk mengungkapkan yang memang sudah tertunda lama.

Data 20

“Bodo ah, aku chat duluan!” putus saya ikhlas menerima apapun hasilnya nanti”, (Pagi dan Senja, 2019:115)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, tokoh utama Alffy merasa marah, terlihat dari kutipan berikut *“Bodo ah, aku chat duluan!”* Alffy sudah merasa kehilangan harapan terhadap Linka karena tidak ada balasan chat dari Linka. Sudah merasa kesal dengan sikap Linka, *id* nya tidak terpuaskan maka *ego* Alffy dilampiaskan dengan rasa ikhlas menerima keputusan dari Linka. Kemarahan yang dilakukan *ego* Alffy ditujukan dengan maksud ketidaknyamanan. Luapan kemarahan itu juga bentuk dari *ego* yang lebih memilih untuk bersikap dengan cara menuangkan unek-unek yang ada dengan chat kepada Linka walaupun akhirnya ikhlas dengan keputusan Linka.

Data 21

“Masalahnya gak segampang itu, Fy”. Keputusanku memenuhi nada suara Linka, dan jujur, itu yang membuat saya merasa takut.” Papaku paling ga suka aku dekat sama musisi”. (Pagi dan Senja, 2019:129)

Berdasarkan data dari kutipan di atas tersebut tokoh utama Linka memiliki perasaan dengan Alffy sejak mereka kerja proyek bareng. Tapi, semuanya tertahan karena ayahnya Linka tidak suka kalau Linka dekat dengan musisi. Dia tidak mampu untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Alffy. Sudah lama dia menahan rasa tidak nyamannya (*id*), yang pada akhirnya *ego* ini merujuk pada hal pertimbangan dan memutuskan untuk mengungkapkan yang memang sudah tertunda lama.

Data 22

“Nggak nyangka, ya, dalam sehari kita bisa tukeran ketemu orang tua”. Seandainya bisa gini terus. Apalagi pas hari lebaran”. (Pagi dan Senja, 2019:139)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa cinta nya pada Alffy sungguh. Sempat Linka merasa ragu terhadap Alffy karena tidak direstui oleh ayahnya karena Alffy seorang musisi. Semua itu menyebabkan kegelisahan pada diri Linka. Jika, seseorang sudah mencintai wanitanya maka apapun akan dilakukan. Usahnya untuk Linka berujung saat Linka dan keluarganya mengunjungi rumah Alffy. Keinginannya (*id*) sangat besar mencintai Alffy walaupun tadinya tidak direstui oleh ayahnya. *Ego* nya memutuskan untuk tetap bersama Alffy sampai pada akhirnya orang tua Linka merestui hubungan mereka.

Data 23

“Semua tentang bagaimana mewujudkan rasa syukur kepada sang pencipta atas segala nikmat kehidupan dan alam semesta yang diberikan sampai detik ini. Dan, kamu adalah bagian rasa syukurku”. (Pagi dan Senja, 2019:163)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, penulis menyatakan bahwa kutipan tersebut termasuk *ego*. *Ego* pun dapat juga tercerminkan lewat perasaan seseorang. *“kamu adalah bagian rasa syukurku”*. Seperti contohnya cinta yang terkandung dalam kalimat tersebut. cinta masuk dalam klasifikasi emosi. Perasaan cinta selalu melekat di dalam diri manusia. Karena, *ego* terjadi dalam keadaan sadar, begitu juga dengan kalimat yang disampikan dalam kutipan diatas. *Ego* pun mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya perasaan seseorang.

Data 24

“Abis aku ngerasa kamu sempet jauhin aku. Aku uring-uringan terus mikirin itu, dulu”. (Pagi dan Senja, 2019:194)

Berdasarkan data dari kutipan di atas. *Ego* tergambar dari tokoh Alffy yang melampiaskan perasaannya dengan cara uring-uringan. *“uring-uringan terus mikirin itu, dulu.”* Ada suatu hal yang tertahan dalam diri Alffy. Alffy bingung bagaimana cara mengungkapkannya, karena Alffy sedang dalam pengaruh kegelisahan kepada Linka karena tidak ada kabar. Akhirnya, *ego* Alffy meluapkannya atau melampiaskannya dengan sikap uring-uringan.

Data 25

“Memikirkan itu, saya jadi uring-uringan sendiri ini gak bisa dibiarkan. Frekuensi saya dan Linka sudah sama, tapi dimensi kita masih berbeda. Saya mau Linka keluar dari dunianya sekarang”. (Pagi dan Senja, 2019:143)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, penulis menyatakan bahwa kutipan tersebut termasuk *ego*. *Ego* pun dapat juga tercerminkan lewat perasaan seseorang. *“Frekuensi saya dan Linka sudah sama, tapi dimensi kita masih berbeda. Saya mau Linka keluar dari dunianya sekarang”.* Karena, *ego* terjadi dalam keadaan sadar, begitu juga dengan kalimat yang disampaikan dalam kutipan diatas. *Ego* pun mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya perasaan seseorang.

Data 26

“Saya tidak tahu, akan seperti apa jalan di depan nanti. Tapi, bersama Linka, saya melambungkan doa. Entah besar atau kecil mimpi itu”. (Pagi dan Senja, 2019:187)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, Alffy mempunyai keinginan (*id*) terus bersama Linka. Karena keinginan datangnya dari naluri individu. Meskipun ia tidak seperti apa nanti jalan di depan bersama Linka, tetapi bersama Linka ia tahu harus berdoa seperti apa. *Ego* bekerja secara sadar, bagaimana agar keinginan tersebut tidak dapat terwujud sekarang tapi Alffy mampu berusaha terus menghidupkan keinginannya itu bersama Linka dan mimpi-mimpinya. *Ego* membantu manusia mempertimbangkan keinginan diri untuk memuaskan tanpa harus merasakan kesulitan.

Data 27

“Besok kalian kosongin acara. Kita pergi nonton the nun. Aku sama Linka masuk duluan”.

ke bioskop, nanti kalian samperin aku pura-pura dari meeting. Misi kalian, aku mau foto sama Linka yang bagus untuk aku upload di Instagram". (Pagi dan Senja, 2019:118)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh utama Alffy menyuruh temannya untuk berpura-pura dari acara meeting padahal untuk menemui Alffy yang sudah ada di bioskop dengan Linka. Dari hal tersebut tampaklah ego dari tokoh utama Alffy untuk membahagiakan dirinya sendiri melalui temanya.

Data 28

"Aku rela ngabisin seluruh tabungan demi proyek ini. Yang terpenting aku mau berkontribusi untuk Indonesia di momen Asian Games ini". (Pagi dan Senja, 2019:45)

Berdasarkan data dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa keinginan Alffy sangat besar untuk berkontribusi di acara Asian Games. *ego*-nya tidak menghalangi keinginannya tampil di acara Asian games walaupun menguras tabungannya. Saat *id* tidak mampu terpuaskan maka muncul lah fantasi dimana seseorang memasuki dunia khayal adalah solusi yang menarik ketimbang realitas. *Ego*-nya mengembalikan pikiran Alffy dari alam sadar menjadi alam bawah sadar.

Data 29

"Saya Ingin menghindari dari pacaran. Saya mau membangun dunia saya dengan keluarga, dan memiliki lebih banyak waktu melakukan misi-misi kemanusiaan kami". (Pagi dan Senja, 2019:127)

Berdasarkan data dari kutipan di atas, penulis menyatakan bahwa kutipan tersebut termasuk *ego*. *Ego* pun dapat juga tercerminkan lewat perasaan seseorang. *"Saya mau membangun dunia saya dengan keluarga, dan memiliki lebih banyak waktu melakukan misi-misi kemanusiaan kami"*. Seperti contohnya cinta yang terkandung dalam kalimat tersebut. cinta masuk dalam klasifikasi emosi. Perasaan cinta selalu melekat di dalam diri manusia. Karena, *ego* terjadi dalam keadaan sadar, begitu juga dengan kalimat yang disampaikan dalam kutipan diatas. *Ego* pun mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya perasaan seseorang.

3. Hasil Pembahasan *Superego* Tokoh Utama dalam Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia.

Superego mengacu pada nilai moral. *Superego* muncul untuk menengahi permasalahan atau konflik yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Klasifikasi

kelompok *superego* diantaranya rasa bersalah, rasa malu, rasa bersalah yang dipendam perasaan lain yang masuk dalam anggapan tidak baik.

Data 30

“13 Agustus 2016, saya menghadapi bagaimana dunia runtuh begitu aja. Ayah pergi, dan saya merasa kepergian ayah bukan hanya membuat saya kehilangan sosoknya, tapi juga semua harapan dan tujuan hidup saya”. (Pagi dan Senja, 2019:36)

Berdasarkan kutipan data di atas terlihat jika, tokoh utama Alffy pikirannya sedang kacau ketika ayahnya sudah meninggal. Sempatnya Alffy juga merasakan dunianya runtuh membuatnya kehilangan semua harapan dan tujuan hidupnya. Ada dorongan dalam naluri (*id*) karena terlalu banyak tekanan yang ia terima. *Superego* merujuk pada perasaan bersalah, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi konfliknya. Dan tidak merasa berbahagia. Maka, itulah yang memicu munculnya rasa bersalah.

Data 31

“Tapi ada misi yang harus kalian selesaikan, aku gak mau ngulangin kesalahan yang sama”. (Pagi dan Senja, 2019:117)

Berdasarkan kutipan data di atas, *ego* Alffy merasakan ketakutan. Ada ketraumaan dalam diri Alffy. Si tokoh tampak tidak mau mengulangi kesalahan yang diperbuat di masa lalunya. *Ego* nya bertahan untuk tetap tinggal karena rasa baktinya pada orang tuanya. *Superego* menengahi dengan anggapan berdosa jika harus meninggalkan mimpinya. Perkembangan *superego* membuatnya mengerti bagaimana ia harus bersikap sesuai norma.

Data 32

“Selama ini, keinginan aku buat nikah muda selalu mubazir ke cewek-cewek lain. Keinginanku bahkan benar-benar pernah dipatahin sama orang tua mantanku”. (Pagi dan Senja, 2019:123)

Berdasarkan kutipan data di atas, *ego* Alffy merasakan ketakutan. Ada ketraumaan dalam diri Alffy. Si tokoh Alffy merasakan kesedihan ketika keinginan untuk menikah dipatahkan oleh orang tua mantannya. *Ego* nya bertahan untuk tetap nikah muda. *Superego* menengahi dengan untuk berkeinginan menikah muda. Perkembangan *superego* membuatnya mengerti bagaimana ia harus bersikap.

Data 33

“Saat-saat itu, hidup saya dipenuhi oleh kekosongan. Saya pergi menyendiri di pulau Bawean, berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan menyakitkan, “orang yang ingin saya banggakan udah gak ada”. (Pagi dan Senja, 2019:36)

Data dibawah dalam kutipan berikut memperkuat bahwa Alffy masih menyimpan rasa untuk membanggakan sosok seorang ayah. Karena, dulu tokoh utama tidak melanjutkan kuliahnya dengan *ego* nya memilih untuk terus bermain musik. *Superego* Alffy mencoba menemukan jawaban kenapa sosok ayah yang ingin dibanggakannya telah pergi dan pergi menyendiri di pulau Bawean agar dapat terus menerima realita yang ada. Berusaha untuk Alffy agar mampu lebih berpikiran waras.

Data 34

“Saya sempat merasa malu ingin menyerah begitu cepat. Padahal saya tahu itu bukanlah hal yang ayah inginkan”. (Pagi dan Senja, 2019:38)

Berdasarkan kutipan data di atas, kejujuran yang datangnya dari naluri seorang anak yang pada hal nya meskipun membenci keputusan yang ia buat namun ia tetap bertahan. Konflik batin yang dialami Alffy mendorongnya untuk bersikap tak peduli dan pasrah, tapi *ego*-nya bertentangan dengan kesetiannya pada cita-citanya. *superego* membantu *ego* dengan membuka pikiran Alffy, agar ia dapat melihat kenyataan bahwa tidak mungkin untuk terlalu memaksakan kehendak.

Data 35

“Kekhawatiran mereka mendasar, karena mereka adalah orang-orang yang jelas lebih berpengalaman dari, tentang pernikahan”. Ya nggak kaya gitu tapi ini pilihan saya”. (Pagi dan Senja, 2019:151)

Berdasarkan kutipan data di atas, “Ya nggak kaya gitu tapi ini pilihan saya“. Rasa cinta berlebih pada Linka mengurungkan nasihat dari para temannya tentang pernikahan usia muda tapi pilihan Alffy sudah matang untuk tetap melanjutkannya. *superego* sudah membantu *id* untuk tidak memperlihatkan ketakutan tentang pernikahan di usia muda. Karena, *id* Alffy hanya menginginkan pernikahan di usia muda bersama Linka.

4. Dampak Positif Keterkaitan antara Analisis Tokoh dalam novel Senja dan Pagi dengan Kehidupan.

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 18, 2023

*Corresponding author, e-mail address

Pertumbuhan emosional harus sebanding antara pengetahuan, sosial, dan emosinya. Pendidikan karakter harus menyatu dalam mata pelajaran di sekolah guna penciptaan karakter. Keterkaitan antara analisis tokoh dalam novel senja dan Pagi dengan Karakter Seseorang.

4.4.1 Kebijakan

Kebijakan merupakan suatu penilaian yang baik dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan akal sehat. Karakter ini bisa membuat suatu keputusan yang baik bagi pribadinya maupun orang banyak. Selain itu kebijakan juga bertujuan untuk menentukan skala prioritas. Pada novel novel senja dan Pagi ditemukan watak bijaksana yang dimiliki oleh tokoh Alffy dan Linka. Hal ini dibuktikan dalam contoh kutipan berikut:

Data 01

“Semua tentang bagaimana mewujudkan rasa syukur kepada sang pencipta atas segala nikmat kehidupan dan alam semesta yang diberikan sampai detik ini. Dan, kamu adalah bagian rasa syukurku”. (Pagi dan Senja, 2019:163)

Alffy bijaksana, ketika Alffy mensyukuri rasa nikmat kehidupan yang ia jalani sekarang dengan penciptanya dengan dipertemukannya dengan Linka. Karakter bijaksana juga dimiliki oleh tokoh Linka. Hal ini terlihat

Data 02

*“Masalahnya gak gampang itu, Fy”.
Keputusanku memenuhi nada suara Linka, dan jujur, itu yang membuat saya merasa takut.”
Papaku paling ga suka aku dekat sama musisi”.*
(Pagi dan Senja, 2019:129)

Linka mempunyai watak yang bijaksana karena dia tidak emosi kepada ayahnya dikarenakan tidak setuju dengan anaknya yang mempunyai pasangan seorang musisi. Seseorang harus mempunyai watak bijaksana, melalui penanaman karakter di kehidupan, harapannya dapat membuat suatu keputusan yang baik, tidak hanya bagi dirinya saja tetapi bagi orang banyak. Dengan bersikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari maka seseorang telah membuat hal yang baik bagi dirinya dan orang lain.

2. Dampak Positif

Jika seseorang memiliki sikap negatif dalam hidup maka akan menjadi beban bagi diri sendiri dan orang lain., tetapi jika seseorang memiliki sikap positif maka akan menjadi aset tersendiri bagi diri sendiri dan orang lain. Memiliki sifat

positif menjadikan segala hal menjadi lebih termotivasi. Kekuatan karakter harapan, antusias, keluwesan, dan rasa humor merupakan bagian dari sikap positif. Pada novel *Pagi dan Senja* ditemukan watak semangat yang ada pada diri Alffy, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Data 01

“Saya Ingin menghindari dari pacaran. Saya mau membangun dunia saya dengan keluarga, dan memiliki lebih banyak waktu melakukan misi-misi kemanusiaan kami”. (Pagi dan Senja, 2019:127)

Allfy segera ingin menikah muda untuk terhindar dari perzinahan dan membangun mimpinya bersama istrinya nanti. Watak tersebut termasuk dalam karakter sikap positif yang harus dimiliki di kehidupan seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dibahas pada bab empat, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: 1. Melalui teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang membagi sistem kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis dari tokoh utama Alffy dan Linka sangat kuat. Berdasarkan data yang diperoleh yaitu 26 data kalimat yang mengandung aspek psikologis dari tokoh Alffy dan Linka, semua data memiliki aspek *id* berjumlah 11 data, sedangkan aspek *ego* berjumlah 9 data dan aspek *superego* sebanyak 6 data. Bahwa aspek *id* tokoh utama Linka dan Alffy menunjukkan bahwa Alffy seorang yang ingin membuktikan keinginannya menjadi seorang musisi sedangkan Linka ingin menjadi seorang wanita karir karena keinginan ayahnya, aspek *ego* tokoh utama Alffy memutuskan untuk berhenti kuliah dan melanjutkan keinginannya menjadi seorang musisi sedangkan Linka yang terus mewujudkan mejadi wanita karir, dan aspek *superego* tokoh utama Linka bimbang memilih kebahagiaan mana yang akan ia pilih untuk melanjutkan menikah bersama Alffy atau melanjutkan menjadi wanita karir sedangkan Alffy bimbang ketika ditinggal seorang ayahnya yang merasa bersalah sosok ayah yang ingin ia banggakan sudah tidak ada. Dampak Berdsarkan kajian psikologi sastra yang dilakukan terhadap novel *Senja dan Pagi*, keterkaitan penokohan dengan kehidupan

yaitu tokoh dijadikan teladan di dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa tidak boleh mempunyai watak seperti tokoh-tokoh yang mempunyai watak jelek yang ada di dalam novel.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

- Alffy Rev dan Linka. 2019. Pagi dan Senja. Jakarta: Loveable X Bhumi Anoma.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Medpress.
- E, Koswara. 1991. Teori-Teori Kepribadian. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Ghufron, & Risnawati. 2010. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. Teori-Teori Psikodinamik (Klinis). Yogyakarta: Kanisius
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ratna, Nyoman Kutha. 2013.
- Saraswati Risa dkk. 2019. Tenung. Jakarta Selatan: RedaksiBukune.
- Sumardjo, Jakob. 1984. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Jakarta: Nur Cahaya.
- Susanto, Dwi. 2012. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS
- Walgito, B. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit Andi: Jakarta
- Waluyo, Herman J. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widayarsi Press.
- Skripsi atau Jurnal:
- Nisa' Afifatul Azizah, Herman J Waluyo, Chafitulya. Jurnal. 2019. "Kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel rantau 1 muara karya ahmadfuadi serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di sma". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma, Mekar Ismayani. Jurnal. 2019. "Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya tereliye berdasarkan pendekatan psikologi sastra". Cimahi: IKIP Siliwangi.
- Suprpto. Skripsi. 2018. "kepribadian tokoh dalam novel jalan tak ada ujung karya muchtarlubis kajian psikoanalisis sigmundfreud". Jember: Universitas Muhammadiyah..
- Windasari. Skripsi. 2017. "Analisis tokoh utama dalam novel dua tanda kurung

Journal of Student Research (JSR)

Vol.1, No.1 Januari 2023

e-ISSN: 2963-9697; p-ISSN: 2963-9859, Hal 01-13

karya handoko F Zainsam:kajian psikoanalisis sigmundfreud”.
Kediri:Universitas Nusantara PGRI.

Asma Saharani. Skripsi. 2020. “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh
Utama Raib dalam Novel Matahari Karya Tere Liye”. Mataram:Universitas
Muhammadiyah.

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 18, 2023

*Corresponding author, e-mail address